



Pembelajaran Berdiferensiasi dengan Metode Pembelajaran *Discovery Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa

Syamsinar¹, Nur Ismi², Rahmatia Thahir³, Sahrudin⁴

¹ Universitas Muhammadiyah Makassar

² Universitas Muhammadiyah Makassar

³ Universitas Muhammadiyah Makassar

⁴ Universitas Muhammadiyah Makassar

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh belum optimalnya penerapan pembelajaran berdeferensiasi dimana guru belum mengakomodir kebutuhan belajar murid, berupa kesiapan belajar, minat belajar dan profil (gaya) belajar murid. Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan aktivitas dan hasil belajar murid. Teknik pengumpulan data menggunakan instrumen: (1) lembar observasi aktivitas murid dan (2) tes hasil belajar. Data dianalisis dengan analisis statistik deskriptif dan analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: Rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I sebesar 16,6%, meningkat menjadi 41,6% pada siklus II. Sedangkan persentase aktivitas belajar murid pada siklus I mencapai 71,5%, meningkat 73,95% pada siklus II. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdiferensiasi melalui model pembelajaran *discovery learning* dapat mengoptimalkan aktivitas dan hasil belajar murid.

Kata Kunci : Aktivitas, Diferensiasi, *Discovery Learning*, Hasil Belajar

ABSTRACT

This research was motivated by the lack of optimal application of differentiated learning where teachers have not accommodated student learning needs, in the form of learning readiness, learning interests and student learning profiles (styles). This study aims to improve student activity and learning outcomes. Data collection techniques using instruments: (1) student activity observation sheets and (2) learning outcomes tests. The data were analyzed by descriptive statistical analysis and descriptive analysis. The results showed that: The average percentage of completeness of student learning outcomes in cycle I was 16.6%, increasing to 41.6% in cycle II. While the percentage of student learning activities in cycle I reached 71.5%, an increase of 73.95% in cycle II. From the results of the study, it can be concluded that the application of differentiated learning through the discovery learning learning model can optimize student learning activities and outcomes.

Keywords: Activity, Differentiation, *Discovery Learning*, Learning Outcomes

PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan menurut Ki Hajar Dewantara adalah menuntun segala kodrat yang ada pada siswa, agar mereka dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya baik sebagai manusia maupun sebagai anggota masyarakat (Ainia, 2020). Pembelajaran yang dicita-citakan oleh Ki Hajar Dewantara juga mengharuskan guru untuk menghargai dan mengakomodasi setiap perbedaan yang ada pada diri siswa, karena setiap siswa mempunyai hak yang sama. Oleh karena itu, pendidikan yang memerdekakan sangat diperlukan, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi (Sugiarta, 2019).

Kondisi yang menjadi latar belakang masalah penelitian ini adalah belum optimalnya pembelajaran berdeferensiasi diterapkan oleh guru matematika, guru belum sepenuhnya paham mengenai penerapan pembelajaran berdeferensiasi di kelas, guru belum mengenal kebutuhan belajar murid, baik kesiapan belajar murid, minat belajar dan profil (gaya) belajar, murid dan hasil tes diagnostik awal peserta didik yang tidak valid dan *reliable*. Di samping itu juga, guru sudah terbiasa dan sejak lama

melakukan suatu proses pembelajaran satu arah dan berpusat hanya pada guru (*teacher centred*), guru masih menganggap pembelajaran konvensional yang masih terbaik diterapkan, perbedaan murid dianggap sebagai masalah, lebih menonjolkan kecerdasan intelektual, minat murid jarang diperhatikan, profil belajar murid jarang diperhatikan, penilaian dilakukan di akhir pembelajaran untuk mengetahui siapa yang menguasai materi, guru yang memecahkan masalah, guru yang mengatur standar penilaian untuk seluruh kelas, dengan kata lain guru masih egois terhadap pembelajaran yang akan diterapkan kepada murid (Rahim, 2021).

Secara umum tujuan berdiferensiasi adalah untuk mengkoordinasikan pembelajaran yang menekankan pada aspek minat belajar siswa, kesiapan siswa dalam pembelajaran dan preferensi belajar (Mulbar, Bernard, & Pesona, 2017). Secara khusus pembelajaran berdiferensiasi meliputi 5 tujuan, yaitu: 1) memberikan bantuan bagi semua siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran; 2) meningkatkan motivasi siswa melalui stimulus pembelajaran agar hasil belajar siswa meningkat; 3) menjalin hubungan harmonis dalam proses pembelajaran agar siswa lebih bersemangat; 4)

menstimulus siswa agar menjadi pelajar yang mandiri dan memiliki sikap menghargai terhadap keberagaman; 5) untuk meningkatkan kepuasan guru karena ada rasa tertantang dalam pembelajaran agar lebih kreatif lagi dan mau mengembangkan kompetensi mengajarnya (Marlina, 2020).

Dalam pembelajaran berdiferensiasi terdapat konsep yang dikembangkan yaitu pembelajaran berdiferensiasi memiliki makna pada serangkaian keputusan yang masuk akal yang dibuat oleh guru dan berorientasi pada siswa (Pratama, 2022). Indikator keputusan tersebut terkait dengan: 1) Bagaimana menciptakan lingkungan belajar yang dapat menstimulus siswa untuk mencapai tujuan belajar yang tinggi; Bagaimana guru memberikan respon kebutuhan belajar bagi siswa yang meliputi rencana pembelajaran, sumber belajar, media pembelajaran, strategi pembelajaran, penugasan dan penilaian yang berbeda; 3) Bagaimana mengatur (*manage*) kelas yang efektif mencakup prosedur, rutinitas yang dapat memungkinkan fleksibilitas dengan struktur yang jelas meskipun melakukan kegiatan

yang berbeda namun kelas tetap dapat berjalan dengan baik (Suwartiningsih, 2021). Dari penjelasan tersebut dapat ditekankan bahwa peran guru dalam pembelajaran berdiferensiasi sangat vital dalam menstimulus dan mengarahkan siswa dalam memperoleh potensinya (Herwina, 2021). Paradigma pembelajaran berdiferensiasi memandang semua siswa memiliki keunikan masing-masing (Faiz, Pratama, & Kurniawaty, 2022).

Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan oleh siswa. Perbedaan yang ada pada individu siswa harus menjadi perhatian karena input yang berbeda. Hal demikian karena siswa tumbuh dibesarkan pada lingkungan dan budaya yang berbeda. Pembelajaran dilakukan dengan cara yang beragam untuk memahami minat dan bakat siswa (Wahyuningsih, 2020). Dalam pembelajaran berdiferensiasi setidaknya ada 3 elemen yaitu: *diferensiasi content, process, dan product*. Guru harus memperhatikan 3 elemen penting dalam pembelajaran diferensiasi, yaitu: 1) *content*, berhubungan dengan apa yang akan murid-murid ketahui, pahami dan yang akan dipelajari. Dalam hal ini guru akan

memodifikasi bagaimana setiap murid akan mempelajari suatu topik pembelajaran. 2) *process*, merupakan cara murid mendapatkan informasi atau bagaimana ia belajar. Dalam arti lain adalah aktivitas murid dalam mendapatkan pengetahuan, pemahaman dan keterampilan berdasarkan konten yang akan dipelajari. Aktivitas akan dikatakan efektif apabila berdasarkan pada tingkat pengetahuan, pemahaman dan keterampilan murid. Murid akan bisa mengerjakan dengan sendirinya dan berguna bagi diri mereka sendiri. 3) *product*, merupakan bukti apa yang sudah mereka pelajari dan pahami. Murid-murid akan mendemonstrasikan atau mengaplikasikan mengenai apa yang sudah mereka pahami. Produk akan merubah murid dari “*consumers of knowledge to producer with knowledge*” (Maryam, 2021).

Berdasarkan penjelasan mengenai pembelajaran berdeferensiasi di atas, maka guru dapat membuat komitmen dalam melaksanakan pembelajaran

berdeferensiasi, meliputi: 1) Guru menggunakan asesmen di awal pembelajaran, seperti masukan, kesiapan, minat dan bakat siswa. 2) Guru menggunakan hasil

asesmen tersebut untuk mendiferensiasikan lingkungan belajar, pembelajaran, dan evaluasi. 3) Guru Memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa. 4) Guru membuat penyesuaian (dilakukan kapan saja) untuk mengantisipasi hal-hal yang tidak dapat diperkirakan (Andini, 2016).

Dengan demikian, pembelajaran berdeferensiasi ini penting dalam menciptakan pembelajaran yang bermakna dan meningkatkan hasil belajar siswa, karena pembelajaran berdeferensiasi sangat berpihak pada murid dan memperhatikan kodrat yang ada pada diri murid.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK), dilakukan pada semester ganjil tahun akademik 2023/2024. Subjek penelitian adalah kelas X.1 SMA Negeri 6 Maros. Objek dalam penelitian yaitu aktivitas dan hasil belajar murid. Penelitian ini terdiri dari dua siklus, masing-masing siklus memuat kegiatan Perencanaan, Tindakan, Observasi dan Refleksi (Arikunto, 2007). Data hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan dengan proses pembelajaran tanpa menerapkan model pembelajaran

Discovery Learning digunakan sebagai perbandingan dengan data hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada siklus I dan II, sehingga nantinya akan didapatkan apakah ada peningkatan hasil belajar. Data hasil belajar siswa setelah diberikan tindakan pada masing-masing siklus dikumpulkan dengan teknik *post-test* setelah akhir tindakan.

Adapun instrumen yang dipakai dalam penelitian ini yaitu tes hasil belajar dan lembar observasi aktivitas murid. Data yang telah dikumpulkan selanjutnya dianalisis dengan menggunakan analisis statistik deskriptif untuk data tes hasil belajar, sedangkan untuk aktivitas murid dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif. Data hasil belajar merupakan data kuantitatif diwujudkan dengan hasil belajar matematika yang diperoleh melalui tes tertulis yang dilaksanakan setiap akhir pertemuan. Selanjutnya data kuantitatif dianalisis menggunakan

teknik analisis deskriptif. Adapun kriteria kelulusan hasil belajar dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Kriteria Lulusan

Skor	Kategori
$0 \leq x < 75$	Tidak Tuntas
$75 \leq x < 100$	Tuntas

(Ayudiah, 2007)

Untuk analisis kuantitatif, dihitung dengan menggunakan rumus statistik sederhana untuk mengetahui hasil belajar murid seperti berikut:

$$\bar{X} = \frac{\sum x}{n}$$

Dimana: \bar{X} = rata-rata

$\sum x$ = jumlah nilai

n = jumlah data

(Arikunto, 2010)

Sedangkan untuk analisis kualitatif dilakukan untuk menarik kesimpulan melalui lembar observasi. Hasil observasi dicatat dalam instrument lembar observasi. Data yang terkumpul dari lembar observasi dianalisis secara kualitatif dengan pendekatan induktif. Aktivitas-aktivitas belajar murid tersebut dapat dipresentasikan dengan rumus sebagai berikut:

$$\bar{X} = \frac{F}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

P = Angka persentase

F = Frekuensi yang sedang dicari persentasenya

N = jumlah frekuensi atau banyaknya individu

(Sudijono, 2011)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berikut ini akan diuraikan perbandingan hasil analisis statistik deskriptif yaitu hasil belajar matematika murid setelah diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran berdeferensiasi melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dan hasil observasi aktivitas murid. Untuk Analisis statistik deskriptif dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2. Perbandingan Hasil Analisis Statistik Deskriptif Siklus I dan Siklus II

Statistik	Nilai Statistik Posttest Siklus I	Nilai Statistik Posttest Siklus II
Unit Penelitian	24	24
Skor Ideal	100	100
Skor Maksimum	92	98
Skor Minimum	20	20
Rentang Skor	75	75
Skor Rata-rata	38	51

Perbandingan hasil belajar matematika peserta didik yang dikategorikan berdasarkan ketuntasan belajar dapat dilihat pada tabel 2. Dampak dari praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi melalui *Discovery Learning*, yaitu adanya peningkatan pada hasil belajar murid, jika dibandingkan antara siklus 1 dan siklus 2.

Tabel 3. Perbandingan Deskripsi Ketuntasan Hasil Belajar Matematika Sesudah diberikan Perlakuan Siklus I dan Siklus II

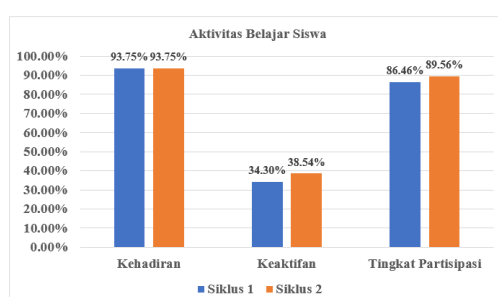
Skor	Kategori	Persentase Siklus I	Persentase Siklus II
0 ≤ x ≤ 75	Tidak Tuntas	83,4%	58,4%
75 ≤ x ≤ 100	Tuntas	16,6%	41,6%
Jumlah		100%	100%

Berdasarkan tabel 3 dapat

diinterpretasikan bahwa kriteria seorang murid dikatakan tuntas belajar apabila memiliki nilai paling sedikit 75 dan dapat dilihat bahwa pada siklus I persentase murid yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah 83,4% dari jumlah keseluruhan murid, sedangkan persentase murid yang mencapai kriteria ketuntasan individu sebesar 16,6%. Pada Siklus II persentase murid yang tidak memenuhi kriteria ketuntasan individu adalah 58,4% dari jumlah keseluruhan murid, sedangkan persentase murid yang mencapai kriteria ketuntasan individu sebesar 41,6%. Jika dikaitkan dengan indikator ketuntasan hasil belajar murid, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar matematika murid kelas X.1 SMA Negeri 6 Maros setelah diterapkan pembelajaran berdeferensiasi melalui *Discovery Learning* belum memenuhi indikator ketuntasan hasil belajar murid secara klasikal yaitu diatas 85%. Menurut (Trianto, 2009) yaitu suatu kelas dikatakan tuntas belajar (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang telah tuntas belajarnya. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan dari siklus I ke

siklus II sebesar 25% setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran berdeferensiasi melalui model pembelajaran *Discovery Learning*, sedangkan untuk analisis deskriptif untuk mengetahui aktivitas belajar murid dapat dilihat pada diagram batang pada gambar 1.

Gambar 1. Diagram Batang Analisis Deskriptif Aktivitas belajar murid



Dari gambar 1 dapat dilihat bahwa pada siklus I presentase aktivitas positif murid dengan menggunakan pembelajaran berdeferensiasi melalui model Pembelajaran *Discovery Learning* adalah 71,5%, sedangkan pada siklus II mencapai sebesar 73,95%. Sehingga aktivitas murid dikatakan belum optimal karena tidak memenuhi kriteria aktivitas murid secara klasikal yaitu $\geq 75\%$ murid terlibat aktif dalam proses pembelajaran. Maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktivitas positif murid dari siklus I ke siklus II sebesar

2,45% setelah diberikan perlakuan dengan menggunakan pembelajaran berdeferensiasi melalui model Pembelajaran *Discovery Learning*.

Praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan dengan menggunakan metode pembelajaran berdiferensiasi melalui yaitu peningkatan aktivitas belajar murid, baik kehadiran murid, keaktifan murid, tingkat partisipasi murid dalam mengikuti proses pembelajaran s.d selesai dengan baik.

Langkah-langkah persiapan yang harus dilakukan untuk menghadapi tantangan dalam penerapan pembelajaran berdiferensiasi, diantaranya yaitu: 1) Guru dalam asesmen awal pembelajaran (pemetaan) harus valid dan *reliable*, sehingga kebutuhan murid dalam belajar benar-benar sesuai dan tepat sasaran serta terakomodir kesiapan, minat dan profil belajarnya; 2) Menyiapkan SDM, sarana pembelajaran dan lingkungan belajar yang maksimal; 3) Guru benar-benar melakukan pembimbingan, merangkul dan memahami setiap keberagaman siswa; 4) Guru harus memerdekakan murid dalam belajar, menjadi sahabat murid bukan justru mengekang murid

dan mengatur siswa sesuai dengan keinginan guru; 5) Guru harus membuka diri terhadap perubahan zaman, yaitu belajar dan mencari informasi mengenai pembelajaran yang bervariasi, inovatif dan berpihak pada murid; 6) Guru harus mulai berinisiatif, kreatif dan antusias dalam penggunaan media pembelajaran (Mastuti, Abdillah, & Rumodar, 2022).

Berdasarkan dari langkah-langkah persiapan penerapan pembelajaran berdiferensiasi di atas, maka guru dapat menerapkan strategi pembelajaran yang inovatif dan sesuai dengan Abad 21, yaitu salah satunya pembelajaran berdeferensiasi melalui model pembelajaran *Discovery Learning*. Pembelajaran berdeferensiasi ini merupakan pembelajaran yang memperhatikan kebutuhan belajar murid, yaitu kesiapan belajar, minat belajar dan profil (gaya) belajar murid. Langkah awal yang harus dilakukan guru adalah melakukan Assasment awal untuk mengetahui kebutuhan belajar murid tersebut, dapat dilakukan dengan mengisi survey secara tertulis atau bisa juga wawancara, guru dapat mencari informasi melalui orang tua, guru mapel yang sebelumnya

mengajar atau wali kelas. Setelah *assasment* tersebut dilakukan, maka barulah guru dapat melakukan pemetaan dan mengelompokkan murid sesuai dengan kebutuhan murid masing-masing, sehingga perlakuan yang akan diberikan guru pun akan berbeda sesuai dengan kelompok murid masing-masing. Pembelajaran berdeferensiasi ini sangat cocok dikombinasikan dengan model pembelajaran *Discovery Learning*, yaitu saat proses pembelajaran ketika murid telah dikelompokkan dan diberikan perlakuan sesuai kebutuhan masing-masing, maka selanjutnya guru akan menerapkan sintak-sintak *Discovery Learning*, yaitu: 1) guru memberikan rangsangan; 2) guru memberikan masalah yang kemudian diidentifikasi oleh murid; 3) guru memberikan kesempatan kepada murid untuk mengumpulkan informasi sebanyak-banyaknya; 4) guru mengajak murid untuk melakukan kegiatan mengolah data dan informasi yang telah diperoleh; 5) guru memberi kesempatan murid untuk melakukan pemeriksaan secara cermat; 6) guru meminta murid untuk menarik sebuah kesimpulan.

Untuk menerapkan strategi

yang telah dijabarkan di atas, demi terwujudnya tujuan yang diharapkan, maka semua warga sekolah harus terlibat, baik kepala sekolah, dimana peran kepala sekolah dalam memberikan dukungan baik moril maupun materil (sarana dan prasarana yang baik), Guru (membuka diri untuk pembelajaran abad 21, dan harus keluar dari zona nyamannya), murid (kreatif, inisiatif dalam menerapkan pembelajaran yang diberikan guru). Sedangkan sumber daya yang dibutuhkan dalam penerapan pembelajaran berdeferensiasi dan *Discovery Learning* ini adalah guru harus dapat menguasai dan menjalankan prinsip-prinsip pada pembelajaran berdeferensiasi agar dapat tersampaikan kepada siswa dengan tepat sasaran serta mampu menjalankan sintag *Discovery Learning* sesuai dengan yang telah tersusun pada modul.

Berdasarkan dampak positif praktik pembelajaran di atas, maka menurut saya Pembelajaran berdeferensiasi melalui *Discovery Learning* ini optimal diterapkan di kelas, dikarenakan terlihat perubahan-perubahan yang terjadi dari sebelum sampai setelah

dilaksanakan pembelajaran tersebut. Apalagi dengan adanya respons positif yang diberikan kepala sekolah, rekan sejawat dan siswa itu sendiri, bahwa pembelajaran berdeferensiasi melalui *Discovery Learning* ini telah mengakomodir kebutuhan belajar murid masing-masing, yaitu profil (gaya) belajar dan minat mereka. disamping gitu juga terlihat bahwasannya terjadi peningkatan aktivitas murid dalam proses belajar mengajar serta hasil belajar murid. Faktor keberhasilan atau ketidakberhasilan dari strategi yang dilakukan adalah dimana guru dapat menerapkan pembelajaran tersebut dengan maksimal, melakukan asesmen awal dengan tepat, mempraktikan sintaks-sintaksnya dengan benar, membuat media pembelajaran dengan sesuai dan menjalankan semua langkah pembelajaran yang telah disusun pada modul dengan terarah. Akhirnya, secara keseluruhan praktik pembelajaran yang telah dilaksanakan sudah optimal diterapkan kepada murid, yaitu dengan menggunakan pembelajaran berdeferensiasi melalui model pembelajaran *Discovery Learning*, walaupun terdapat kekurangan dan

kendala namun secara keseluruhan hasil yang diperoleh murid, dari aktivitas dan hasil belajar

Dari siklus I ke Siklus II terjadi peningkatan ketuntasan klasikal, rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I sebesar 16,6%, meningkat menjadi 41,6% pada siklus II. Sedangkan persentase aktivitas belajar murid pada siklus I mencapai 71,5%, meningkat 73,95% pada siklus II. Sebagaimana pernah dilakukan pada penelitian sebelumnya tentang penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa (Syarifuddin & Nurmi, 2022). Selanjutnya sesuai juga pada penelitian pembelajaran berdiferensiasi pada pembelajaran matematika di kurikulum merdeka menjelaskan bahwa: 1) pendekatan berdiferensiasi bisa diintegrasikan dengan beberapa model pembelajaran seperti *Discovery Learning* yang disesuaikan dengan gaya belajar siswa; (2) pembelajaran berdiferensiasi lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar siswa; (3) pembelajaran berdiferensiasi bisa dipakai dalam

pembelajaran matematika karena dapat mengakomodir kebutuhan belajar siswa yang disesuaikan dengan minat, gaya belajar, profil dan kesiapan belajar siswa (Gusteti & Neviyarni, 2022).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran berdeferensiasi melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dalam pembelajaran Matematika di kelas X.1 SMA Negeri 6 Maros dapat meningkatkan hasil belajar murid dan aktivitas belajar murid. Pelaksanaan pembelajaran berdeferensiasi melalui model pembelajaran *Discovery Learning* mengalami peningkatan. Rata-rata persentase ketuntasan hasil belajar murid pada siklus I sebesar 16,6%, meningkat menjadi 41,6% pada siklus II. Sedangkan persentase aktivitas belajar murid pada siklus I mencapai 71,5%, meningkat 73,95% pada siklus II. Secara keseluruhan, indikator keberhasilan murid dengan menggunakan pembelajaran berdeferensiasi melalui model pembelajaran *Discovery Learning* dapat dikatakan berhasil dan optimal. Rekomendasi untuk penelitian

selanjutnya adalah untuk dapat diterapkan pembelajaran berdeferensiasi berdasarkan kebutuhan murid lainnya, seperti kesiapan belajar atau minat murid. Namun akan lebih optimal dan lebih baik lagi jika kebutuhan belajar murid tersebut dapat diakomodir seluruhnya dalam pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Ainia, D. K. (2020). Merdeka Belajar dalam Pandangan Ki Hadjar Dewantara dan Relevansinya bagi Pengembangan Pendidikan Karakter. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 3(3), 95-101. doi:https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/24525
- Andini, D. W. (2016). Differentiated Instruction: Solusi Pembelajaran dalam Keberagaman Siswa Di Kelas Inklusif. *Trihayu: Jurnal Pendidikan Ke-SD-an*, 2(3), 340-349. doi:https://jurnal.ustjogja.ac.id/index.php/trihayu/article/view/725/611
- Arikunto, S. (2007). *Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, S. (2010). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Faiz, A., Pratama, A., & Kurniawaty, I. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Program Guru Penggerak pada Modul 2.1. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2847-2856. doi:https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/2504/pdf
- Gusteti, M. U., & Neviyarni. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi pada Pembelajaran Matematika di Kurikulum Merdeka. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika, Matematika dan Statistika*, 3(3), 632-646. doi:https://www.lebesgue.lppm.binabangsa.id/index.php/home/article/view/180/129
- Herwina, W. (2021). Optimalisasi Kebutuhan Murid dan hasil Belajar dengan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Perspektif Ilmu Pendidikan*, 35(2), 175-182. doi:http://journal.unj.ac.id/unj/index.php/pip/article/view/22057.
- Marlina. (2020). *Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Inklusif*. Padang: AfifaUtama.
- Maryam, A. S. (2021). *Strategi Pelaksanaan Pembelajaran Berdiferensiasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan Kebudayaan Riset dan Teknologi.
- Mastuti, A. G., Abdillah, & Rumodar, M. (2022). Peningkatan Kualitas Pembelajaran Guru Melalui Workshop dan Pendampingan Pembelajaran Berdiferensiasi. *Jurnal Masyarakat Mandiri*, 6(5), 3415-3425. doi:file:///C:/Users/User/Downloads/9682-37204-1-PB.pdf
- Mulbar, U., Bernard, H., & Pesona, R.

- R. (2017). Penerapan Model Pembelajaran Berbasis Masalah dengan Strategi Pembelajaran Diferensial Pada Peserta Didik Kelas VIII. *Issues in Mathematics Education (IMED)*, 1(1), 1-6. doi:<https://ojs.unm.ac.id/imed/article/view/9244/5360>
- Pratama, A. (2022). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 6(2), 605-626. doi:<https://ojsdikdas.kemdikbud.go.id/index.php/didaktika/article/view/545>
- Rahim, R. (2021). *Pendekatan Pembelajaran Guru*. Medan: Yayasan Kita Menulis.
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarta, I. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136. doi:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187>
- Sudijono, A. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Sugiarta, I. (2019). Filsafat Pendidikan Ki Hajar Dewantara (Tokoh Timur). *Jurnal Filsafat Indonesia*, 2(3), 124-136. doi:<https://ejournal.undiksha.ac.id/index.php/JFI/article/view/22187>
- Suwartiningsih. (2021). Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Tanah dan Keberlangsungan Kehidupan di Kelas IXb Semester Genap SMPN 4 Monta Tahun Pelajaran 2020/2021. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 1(2), 80-94. doi:<https://doi.org/10.53299/jppi.v1i2.39>
- Syarifuddin, & Nurmi. (2022). Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas IX Semester Genap SMP Negeri 1 Wera Tahun Pelajaran 2021/2022. *Jurnal Pendidikan Matematika dan IPA*, 2(2), 93-102. doi:<http://jurnal.bimaberilmu.com/index.php/jagomipa/article/view/184/130>
- Trianto. (2009). *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan, dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Kencana.
- Wahyuningsih, E. S. (2020). *Model Pembelajaran Mastery Learning Upaya Peningkatan Keaktifan dan Hasil Belajar Siswa*. Sleman: Deepublish.
- Winarni, P. W. (2018). *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Research and Development (R&D)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Niravita, Aprila. "Social Injustice in the Industrial Revolution 4.0." *Indonesian Journal of Advocacy and Legal Services* 1, no. 2 (2020): 164. <https://doi.org/10.15294/ijals.v1i2.36509>.

Nugraheni, Prasasti Dyah. "The New Face of Cyberbullying in Indonesia: How Can We Provide Justice to the Victims?" *The Indonesian Journal of International Clinical Legal Education* 3, no. 1 (2021): 57–76.

<https://doi.org/10.15294/ijicle.v3i1.43153>.

Raphael, Jody. *Rape Is Rape: How Denial, Distortion, and Victim Blaming Are Fueling a Hidden Acquaintance Rape Crisis*. Chicago: Lawrence Hill Books, 2013.